

BAB II

DISRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Perjalanan Hidup Sutan Sjahrir

Sutan Sjahrir lahir pada tanggal 5 Maret 1909 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sjahrir lahir ditengah-tengah keluarga yang terpandang serta berpendidikan. Ayahnya bernama Mohammad Rasad gelar Maharaja Soetan bin Soetan Leman gelar Soetan Palindih yang jabatan terakhirnya adalah Hoofd Jaksa pada Landraad di Medan. Dan ibunya bernama Puti Siti Rabiah yang merupakan keturunan raja lokal swapraja dari Koto Gadang, Agam.⁵⁸

Pada tahun 1915 di usia enam tahun, Sjahrir masuk ke sekolah terbaik yang ada di Medan yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah dasar berbahasa Belanda. Kemudian pada tahun 1923 setelah Sjahrir selesai dari pendidikan dasarnya, ia meneruskan jenjang pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yang juga merupakan sekolah berbahasa Belanda. Sejak kecil, Sjahrir telah gemar membaca buku. Sesudah menamatkan ELS dan MULO di Medan, pada tahun 1926 Sjahrir pindah ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya di *Algemeene Middelbare School* (AMS) mengambil jurusan budaya klasik Barat (*Westers Klassiek*). Ketika tiba di Bandung, Sjahrir menemukan kondisi yang pada waktu itu PKI mengadakan pemberontakan di Pulau Jawa dan waktu pemerintahan Hindia Belanda mengambil tindakan terhadap para pemimpin PKI dengan membuang mereka ke Buven Digoel.⁵⁹

⁵⁸ http://www.sutansjahrir.com/index.php?option=com_content&task=view&id=5&Itemid=6 diakses pada tanggal 28 Agustus 2010

⁵⁹ Rosihan Anwar. *Mengenang Sjahrir*. Gramedia. Jakarta. 1980. Hal. XI

Dengan munculnya peristiwa itu, kemudian Sjahrir sering mengikuti situasi yang berkembang dengan membaca surat kabar Belanda AID (*Algemeene Indische Dagblad*) yang diterbitkan oleh Vorkink dan ditempelkan diatas papan agar dapat dibaca oleh khalayak. Sebagai seorang pelajar, Sjahrir telah menunjukkan sifat kritisnya dengan lebih mengutamakan pengertian daripada sekedar menghafalkan pelajaran. Sifat-sifat ini terutama menonjol pada mata pelajaran sejarah dan bahasa Latin. Buku bacaan pelajaran bahasa Latin mengandung filsafat dan sejarah kerajaan Romawi dan Yunani tentang kejayaan dan keruntuhan imperium Romawi. Sjahrir tidak hanya mempelajari bahasa Latinnya saja tetapi mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang filsafat, dan sejarah kerajaan Romawi pada profesor-profesor Belandanya. Perhatian-perhatian terhadap perkembangan masyarakat Indonesia timbul dengan adanya pemberontakan PKI dan dia berusaha memahami serta mendalami filsafat dan sejarah perkembangan masyarakat, negara dalam sejarah kemanusiaan.

Dalam usia muda itu, Sjahrir telah menghubungkan ilmu dan pengetahuan dengan perkembangan masyarakat. Dia menarik perhatian di sekolah karena kecerdasannya, ketajaman berpikir, cepat menangkap isi dan arti soal-soal yang ia lihat, dengar atau baca.⁶⁰ Bersama-sama temannya di sekolah AMS, ia berhimpun dalam suatu study club yang bernama *Patriae Scientiaequae* (PSQ), artinya untuk tanah air dan ilmu pengetahuan. Sjahrir pada tahun 1927 juga aktif dalam organisasi pemuda yang berasaskan persatuan bangsa yaitu Jong Indonesia yang kemudian dalam kongresnya pada bulan Desember 1927 diubah menjadi "Pemuda Indonesia".

⁶⁰ *Ibid.*

Sebagai pemimpin Pemuda Indonesia, ia aktif dalam pemberantasan buta huruf. Sebagai kelanjutan dari usaha pemberantasan buta huruf, ia ikut mendirikan perguruan Nasional (*Volks Universiteit* = Universitas Rakyat) "Cahaya" di Bandung. Selain itu, ia juga aktif dalam perkumpulan "Batavis" (*Bangdoengse Toneel Vereeniging van Indonesise Studerenden* = Himpunan Teater Mahasiswa) yang menyelenggarakan pementasan lakon-lakon patriotik di daerah Priangan untuk mengumpulkan dana bagi keperluan perguruan nasional "Cahaya".⁶¹

Sjahrir melihat pada saat itu kondisi bangsa dan rakyat Indonesia berada dalam kolonialisme dan penjajahan Belanda yang memperlakukan bangsa dengan penuh ketidakadilan, ketidakjujuran, dan ketidakbenaran pemerintah Hindia Belanda memperlakukan bangsa dan rakyat Indonesia. Dalam usia muda itu, Sjahrir sudah memiliki pengertian dan kesadaran tentang kolonialisme dan kekuasaan Hindia Belanda yang mengutamakan kekuasaan ketimbang menegakkan keadilan dan kebenaran, terutama untuk bangsa dan rakyat Indonesia. Sebaliknya, Sjahrir telah mementingkan pengertian daripada pengembangan rasa benci dan permusuhan terhadap bangsa Belanda dan dunia Barat. Oleh sebab itulah ia berani dan wajar dimana saja bertukar pikiran dan menyatakan pendapatnya tentang kolonialisme dan penjajahan dengan tidak mempunyai rasa benci dan permusuhan terhadap bangsa Belanda.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di AMS Bandung, pada tahun 1929 Sjahrir melanjutkan jenjang pendidikannya ke Belanda mengikuti keluarga Dr.

⁶¹ *Ibid.*, XII

Djuhana yang merupakan kakak Sjahrir.⁶² Sjahrir belajar di Fakultas Hukum *Gemeente Universiteit van Amsterdam* (Universitas dikelola oleh kota praja Amsterdam) dan kemudian mendaftar di *Universiteit Leiden*. Setibanya di negeri Belanda, Sjahrir langsung menghubungi pengurus *Amsterdamsche Sociaal Democratische Studenten Club*. Perkumpulan mahasiswa sosialis adalah suatu organisasi yang bebas dan tidak merupakan bagian dari SDAP, tetapi banyak berhubungan dengan sayap kiri SDAP (*Sociaal Democratische Arbeiders Partij* = Partai Buruh). SDAP sebagai sosial demokrat menentang kolonialisme dan menghendaki Indonesia merdeka dengan jalan evolusi. Saat mahasiswa, Sjahrir jarang mengikuti kuliah. Minat perhatiannya ada di tempat lain yaitu mempelajari Sosialisme. Pada saat itu, Sjahrir terkena dampak semangat zaman *Zeitgeist* di Eropa pasca perang Dunia Pertama (1914-1918). Ketika itu, Marxisme menimbulkan iklim perjuangan untuk memperbaiki nasib buruh yang dieksploitasi oleh kapitalisme. Slogan masa itu “kaum proletar seluruh dunia, bersatulah”.⁶³

Sjahrir berpandangan kehidupan sosialisme yang sesungguhnya dapat ditemukan pada klas pekerja. Pengertian mengenai kelas pekerja dan solidaritas dengan mereka hanya dapat diperoleh dengan turut dalam kehidupan mereka. Dalam usaha Sjahrir mempelajari, menghayati sosialisme ia berkelana baik dalam teori maupun dalam kehidupan sehari-hari jauh ke kiri sampai ke kaum anarkis. Kaum anarkis ini membebaskan diri dari segala noda kaum kapitalis, menghindarkan bekerja dalam sistem kapitalisme serta mempertahankan hidupnya dengan membagi

⁶² *Ibid.*, XIII

⁶³ Rodolf Mrázek. *Sjahrir: Politik Dan Pengasingan Di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1996. Hal. 36-37

segala-galanya atas sama rata sama rasa. Sjahrir cepat menemukan dirinya sendiri, menemukan keseimbangan dalam pandangannya tanpa mengalami banyak cidera dan noda dari pengalaman hidupnya dikalangan kaum anarkis.

Dalam usahanya menyelami sosialisme dan gerakan sosialis, ia menceburkan dirinya dalam gerakan serikat buruh dan bekerja pada Sekretariat Federasi Buruh Transport Internasional (*International Transport Workers Federation, ITWF*). Dalam memperdalam sosialisme, Sjahrir cenderung *all-out* dan tak mau setengah-setengah. Sjahrir kemudian bertemu dengan mahasiswa yang bernama Moh. Hatta yang menuntut pelajaran di Sekolah Tinggi Ekonomi di kota Rotterdam. Saat itu, Moh. Hatta merupakan ketua organisasi mahasiswa yang didirikan pada tahun 1908 yaitu Perhimpunan Indonesia (PI). Sjahrir bergabung dan terpilih sebagai sekertaris Perhimpunan Indonesia pada bulan Februari 1930. Saat itu Sjahrir berusia 21 tahun.⁶⁴

Pada tahun 1930, terdengar berita tentang kondisi pergerakan kebangsaan di tanah air yang dihantam oleh pemerintahan Belanda. Ir. Soekarno ditangkap dan dipenjarakan akhir Desember 1929. Partai Nasional (PNI) yang dipimpin oleh Soekarno di bubarkan. Berita tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan aktivis PI di Belanda. Kader-kader “Golongan Merdeka” yang menentang pembubaran PNI berkumpul dalam wadah baru, wadah tersebut kemudian diberi nama Pendidikan Nasional Indonesia yang kemudian disingkat menjadi PNI-Pendidikan atau PNI-Baru.⁶⁵ Hatta dan Sjahrir berpendapat, mereka harus kembali ke tanah air untuk

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Rosihan Anwar. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966*. Jakarta. Kompas. 2010. Hal. 38

membantu PNI- Pendidikan. Karena Hatta belum selesai studinya, alih-alih Sjahrir yang meninggalkan kampus dan balik ke Indonesia. Untuk sementara saja sampai Hatta bisa balik.

Sebelum Sjahrir meninggalkan negeri Belanda untuk menjalankan tugasnya di Indonesia, dalam suatu rapat kelompok sayap kiri partai SDAP Sjahrir bertemu dan berkenalan dengan J. de Kadt. Dalam rapat itu, J. de Kadt mengucapkan pidato pengantar dan Sjahrir ikut mendengarkannya. Selesai rapat, Sjahrir berbincang-bincang sebentar dengan J. de Kadt. Dalam pembicaraan itu Sjahrir menyatakan perlu adanya kerjasama antara kaum sosialis Belanda dengan pergerakan kebangsaan Indonesia yang masih lemah di banyak bidang, karena selalu ditekan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan juga karena kesadaran akan sosialisme. Sjahrir mengharapkan sosialisme kiri Belanda membantu para pejuang di Indonesia dalam perjuangan mereka yang berat itu dengan jalan menerbitkan karangan-karangan umum yang bersifat umum dan brosur-brosur.

Setibanya di tanah air pada akhir Desember 1931, Sjahrir aktif dalam mengembangkan PNI- Pendidikan. Tanggal 26 Juni 1932, dalam kongres pertama Pendidikan Nasional Indonesia, Sjahrir terpilih sebagai ketua Pimpinan Umum partai, yang bersifat partai kader, bukan partai massa. Jumlah anggotanya waktu itu tidak lebih dari 1000 (seribu) orang.⁶⁶ Sjahrir ketika itu berusia 23 tahun. Ia menyusun suatu daftar pertanyaan berisi penjelasan tentang pengertian-pengertian mendasar yang harus dikuasai oleh anggota Partai Nasional dalam bentuk tanya jawab. Melalui

⁶⁶ *Ibid.*

penyebaran daftar pertanyaan yang dihafal oleh anggota PNI- Pendidikan, maka mutu kecerdasan dan kesadaran politik anggota meningkat.

Agustus 1932 Hatta balik ke tanah air lalu mengambil alih kepemimpinan PNI- Pendidikan. Sjahrir mengurangi keterlibatannya dalam PNI- Pendidikan. Pada tahun 1933, dia hanya menjadi penasehat umum. Ia berencana untuk kembali ke negeri Belanda melanjutkan studinya. Segala sesuatu sudah dipersiapkan. Tiket kapal sudah diatur. Malang, rencana itu tidak pernah terlaksana. Berdasarkan analisis pemerintahan kolonial Belanda, gerakan politik Hatta dan Sjahrir dalam PNI Baru justru lebih radikal dibandingkan Soekarno dengan PNI-nya yang mengandalkan mobilisasi massa. PNI Baru, menurut polisi kolonial, cukup sebanding dengan organisasi Barat. Meski tanpa aksi massa dan agitasi; secara cerdas, lambat namun pasti, PNI Baru mendidik kader-kader pergerakan yang siap bergerak ke arah tujuan revolusionernya.

Pergerakan yang dilakukan oleh PNI Baru menimbulkan ketakutan bagi pemerintah Belanda. Ditengah suasana represif politik tersebut, Gubernur Jenderal De Jonge mengambil keputusan menangkap 13 orang aktivis PNI- Pendidikan pada 25 Februari 1934. Pemerintah kolonial Belanda menangkap, memenjarakan, kemudian membuang Sjahrir, Hatta, dan beberapa pemimpin PNI Baru ke Boven Digul. Hampir setahun dalam kawasan malaria di Papua itu, Hatta dan Sjahrir dipindahkan ke Banda Neira (Maluku) untuk menjalani masa pembuangan selama enam tahun.

Masa pembuangan dimanfaatkan oleh Sjahrir dengan membaca dan belajar baik ekonomi, budaya maupun politik. Ia mengikuti perkembangan dunia melalui surat-surat kabar yang diterbitkan di Pulau Jawa maupun yang terbit di negeri Belanda.

Usaha yang paling sadar ia kerjakan ialah tidak menyerah dan hanyut pada penderitaan akibat pembuangan, baik secara fisik maupun secara spiritual. Pengasingan ke Diegoel dan Banda Neira dimanfaatkan oleh Sjahrir untuk meningkatkan kesadaran pengetahuannya tentang perkembangan dunia dan sejarah kemanusiaan sambil mendidik dan mendewasakan dirinya sendiri dalam hubungan perkembangan dunia dan perkembangan sejarah kemanusiaan.

Di Banda Neira, Sjahrir dan Hatta dapat bergerak leluasa ditengah-tengah masyarakat. Keadaan dan kehidupan mereka lebih baik dan lebih bebas sekalipun dibawah pengawasan pemerintah dan polisi daerah. Sjahrir dan Hatta disamping mempunyai kesempatan untuk belajar dan membaca, mereka juga mempunyai kesempatan mendidik dan memberi pelajaran pada anak-anak. Bagi Sahrir, memberi pelajaran pada anak-anak tidak semata-mata untuk mendidik dan mengajar tetapi juga untuk teman dan penghibur dalam hidupnya di pengasingan. Anak-anak mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan Sjahrir. Ia sayang dan merasa terhibur dengan anak-anak dan sebaliknya anak-anak sangat sayang padanya karena ia selalu menempatkan dirinya dalam alam pikiran dan suasana jiwa mereka. Di Banda Neira, ia menemukan pada anak-anak dan alam yang indah kesempatan mewujudkan serta mengembangkan hidup yang penuh perasaan dan kasih sayang. Di Banda Neira, ia menemukan keseimbangan antara rasio disatu pihak, keindahan dan kasih sayang dilain pihak.

Keseimbangan yang ditemukan oleh Sjahrir dalam pembuangan di Banda Neira yang alamnya indah dan pergaulannya dengan anak-anak memungkinkan dia hidup dan berkembang sebagai manusia yang sehat baik secara fisik maupun

spiritual. Dalam keadaan demikian, ia dapat mengatur kehidupannya sehingga dalam studinya di segala bidang baik bidang ekonomi, politik dan kebudayaan secara intensif dan segar dengan pandangan yang bebas ia tidak merasa terikat dan tidak lagi menjadi budak ilmu pengetahuan yang resmi. Ia dapat mengembangkan kegiatan daya pikirnya yang asli. Dengan demikian, ia juga dapat mengikuti dan merenungkan perkembangan politik dunia dengan jernih dan tajam. Dari berita dalam surat kabar, terutama yang terbit dinegeri Belanda, ia mengikuti perkembangan perang saudara di Spanyol (1936) dan menilai perang saudara tersebut sebagai batu ujian perkembangan dari benturan demokrasi dengan fasisme yang berkembang. Bagi Sjahrir, hasil perang saudara tersebut sangat menentukan perkembangan politik dunia, dan dalam perang tersebut diuji pula kesadaran demokrasi negara-negara Eropa Barat terhadap demokrasi di Spanyol. Kemenangan kaum reaksioner di Spanyol berarti juga kemenangan kaum fasis di Italia (Mussolini) dan kaum fasis Jerman (Hitler). Dengan kemenangan Jenderal Franco Di Spanyol, sudah dapat dipastikan demokrasi di Prancis, Belgia, Nederland akan menghadapi keruntuhan. Demikian pula di Asia dan Pasifik akan meningkat perkembangan supranasionalis yaitu fasisme Jepang.

Perkembangan selanjutnya di Asia dengan didudukinya Shanghai oleh Jepang pada tahun 1937 dan perlawanan rakyat Cina terhadap penyerbuan fasisme Jepang di daratan Cina menyerupai keadaan perang saudara di Spanyol dan kemenangan Jepang akan mengubah dan menggoncangkan perbandingan dan keseimbangan kekuasaan di dunia serta mengancam kelanjutan kehidupan demokrasi. Perkembangan dunia yang demikian itu membuat Sjahrir meninjau kembali kedudukan dan peranan gerakan rakyat Indonesia. Pergerakan rakyat Indonesia adalah pergerakan rakyat kebangsaan

yang ditimbulkan oleh hubungan antara Belanda dan Indonesia. Gerakan rakyat Indonesia ditujukan kepada Belanda dan Imperialisme Belanda.

Timbul kesadaran bagi Sjahrir bahwa bahaya dan ancaman fasismelah yang utama dan pergerakan rakyat harus dipersiapkan untuk menghadapi bahaya dan ancaman tersebut. Dalam hal ini, kedudukan negeri Belanda dan demokrasi Belanda sama dengan Indonesia dan pergerakan rakyat Indonesia, yaitu Belanda menghadapi bahaya dan ancaman fasisme Jerman, sedangkan Indonesia menghadapi bahaya dan ancaman Jepang. Renungan dan kesadaran Sjahrir ini serta pandangannya terhadap perkembangan dunia selanjutnya seperti ditulisnya dalam bukunya *Renungan Indonesia* pada bulan Maret 1938, masih asing baik untuk pemerintah Belanda di negeri Belanda maupun untuk pemerintah Belanda di Indonesia. Kebijakan politik pemerintahan Belanda di negeri Belanda dan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia masih tetap seperti sedia kala.

Pemerintahan di negeri Belanda dan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia masih mendasarkan diri pada politik kolonial yang ortodoks yaitu pemerintahan yang otokrasi dari pemerintahan kolonial. Sebaliknya, pergerakan rakyat masih tetap mendasarkan antitesa Indonesia-Belanda, berdasarkan anti imperialisme Belanda. Dikalangan rakyat Indonesia, sikap anti Belanda lebih penting daripada ancaman fasisme Jepang. orang mengagumi dan menyanjung-nyanjung Jepang karena orang melihatnya sebagai negeri lambang kekuatan Asia. Bahkan ada kepercayaan pada golongan gerakan Indonesia, terutama di Jawa, bahwa pulau Jawa sesudah dijajah oleh orang-orang kulit putih akan mengalami penjajahan seratus hari

oleh orang-orang kulit kuning yang datang dari utara. Orang-orang kulit kuning menurut kepercayaan rakyat yang sudah berabad-abad lamanya itu adalah Jepang.

Kesadaran yang dimiliki Sjahrir sesuai dengan perkembangan dunia internasional tentang kemungkinan kerjasama antara rakyat Belanda dan Indonesia dalam menghadapi ancaman dan bahaya fasisme tidaklah dimiliki dan tumbuh dikalangan pemerintah Belanda di negeri Belanda, apalagi dikalangan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Perkembangan internasional tidak dapat mengubah mentalitas yang berkuasa di Belanda dan juga pada pemerintah Hindia Belanda, juga tidak sesudah negeri Belanda diduduki oleh Jerman pada bulan Mei tahun 1940.

Kejadian selanjutnya dalam garis besarnya sesuai dengan apa yang direnungkan oleh Sjahrir pada tahun 1983. Seluruh Eropa Barat diduduki oleh fasisme Jerman (Hitler) dan tanggal 8 Desember 1941 pecahlah perang pasifik dengan dibomnya Pearl Harbour dan dikuasainya seluruh Asia Tenggara oleh fasisme Jepang. oleh karena tidak ada kesadaran baik dari pihak Belanda dan pemerintah Hindia Belanda maupun dari gerakan rakyat Indonesia seperti yang dimiliki oleh Sjahrir, tidak ada kerjasama antara Belanda dengan pergerakan rakyat Indonesia untuk menghadapi fasisme. Memang benar pada waktu hampir didudukinya Pulau Jawa oleh Jepang ada usaha pemerintah Hinda Belanda menawarkan kerjasama kepada pergerakan yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin mempersiapkan diri mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Tapi semua itu sudah kasep.

Sesudah Sjahrir dan Hatta dibebaskan oleh Jepang pada bulan Maret 1942, Sjahrir mengambil keputusan dengan pasti dan tidak bekerjasama dengan Jepang serta akan mempersiapkan penyusunan gerakan rakyat untuk melawan fasisme

Jepang. Setelah dibebaskan, Sjahrir mengambil tempat tinggal di Cipanas yaitu rumah kakaknya Ny. Djuhana. Sjahrir mengatakan kepada Hatta yang sudah dikenal oleh Jepang sebagai pimpinan Nasionalis, dia tidak dapat mengelakkan kerjasama kerjasama secara terbuka dengan Jepang. Sebaliknya, Sjahrir yang tidak begitu dikenal oleh Jepang supaya tidak bekerjasama dengan Jepang diusahakan agar tetap tidak diketahui oleh Jepang.

Dengan diam-diam, Sjahrir memulai kegiatannya dibawah tanah dengan menemui orang-orang yang ia yakini betul perjuang-pejuang demokrasi dan kemanusiaan melawan fasisme, antara lain J. de Kandt. Sjahrir menemui J. de Kandt karena memiliki suatu rencana yang dibuat oleh J. de Kandt untuk sekelompok orang Belanda dan Indonesia yang bermaksud mengadakan gerakan dibawah tanah melawan Jepang. Rancangan ini merupakan semacam pola tentang tindakan peralihan setelah Indonesia dibebaskan dari pendudukan negara asing dan setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Tindakan ini harus diambil bersama dengan pimpinan-pimpinan kebangsaan Indonesia agar masa peralihan ini berlangsung secepat mungkin.

1. Masa Kependudukan Jepang

Seperti yang telah direnungkan Sjahrir pada tahun 1938 tentang peranan gerakan rakyat, kerjasama, dan rasa saling pengertian antara rakyat dengan pemerintah Belanda dalam menghadapi lawan bersama yaitu fasisme, Ia mengembangkan suatu gerakan bawah tanah atau setidaknya suatu sikap tidak mau bekerjasama dengan Jepang dengan tujuan meletakkan suatu landasan politik yang memungkinkan sehabis perang bagi Indonesia untuk mengklaim suatu tempat

tersendiri diatas perundingan perdamaian, lepas daripada pendudukan Belanda.⁶⁷ Bahkan menurut Sjahrir, jika dianggap perlu tujuan tersebut dicapainya dengan suatu pemberontakan pada akhir perang, biarpun kemungkinannya sangat besar usaha itu akan ditumpas oleh Jepang dengan kekuatan senjata.

Namun jika gagal, usaha itu akan memberikan hak moral kepada Indonesia menuntut suatu tempat tersendiri pada konperensi perdamaian. Untuk mencapai tujuan itu, secara tertutup dan berhati-hati Sjahrir menemui tokoh-tokoh pemuda dan cendekiawan yang berpotensi dan bertekad untuk sekurang-kurangnya tidak bekerjasama dengan Jepang, dan kalau mungkin mempersiapkan perlawanan baik secara politik maupun secara fisik terhadap Jepang. Untuk itu, Sjahrir mengadakan perjalanan di luar pulau Jawa yaitu dipusat-pusat konsentrasi pemuda dan cendekiawan seperti Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, dan Cirebon. Terutama untuk menemui kader-kader PNI seperti Sastra dan Rusni di Priangan, Sudarsono, Sugra dan Sukanda di Cirebon, Wiyono dan Sugiono Yosodiningrat di Yogyakarta, dan Djohan Sjahruzah di Surabaya. Melalui Soeyitno Mangunkoesoemo, adik Dr. Tjipto Mangunkoesoemo, ia berhubungan dengan tokoh-tokoh cendekiawan muda, antara lain T.B Simatupang, Ali Budiarjo, Halim dan melalui tokoh-tokoh ini yang kadang-kadang satu sama lain tidak kenal, maka dibuatlah oleh Sjahrir suatu jaringan yang meliputi kota-kota besar seperti diatas.

Dapat dikatakan bahwa Sjahrir merupakan satu-satunya pemimpin yang dengan sadar tidak mau bekerjasama dengan Jepang. Selanjutnya, penduduk Jepang yang berada di Indonesia secara begis dan kejam membuat rakyat dan pemuda

⁶⁷ Rosihan Anwar. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta. Gramedia. 1980. Hal. XXVI

Indonesia lambat laun mengadakan perlawanan dengan bentuk mulai tidak mau tunduk kepada Jepang yang berujung pada bentuk pemogokan dan pemberontakan. Perlawanan rakyat dan pemuda tersebut merupakan momentum yang tepat bagi Sjahrir untuk memimpin gerakan bawah tanah seperti yang telah direncanakannya. Dalam pergerakan bawah tanah ini, untuk dapat mengikuti perkembangan dunia dan jalannya perang Sjahrir mengikuti perkembangan melalui radio yang tidak disegel yang disembunyikan didalam lemarnya. Sejak pertama Jepang menginjakkan kakinya di tanah air, Jepang telah melakukan pnyegelan terhadap setiap pesawat radio. Publik hanya mendengarkan siaran resmi gelombang tertentu di dalam negeri yang diawasi ketat oleh sensor. Informasi dari luar negeri diputus sehingga orang Indonesia berada dalam kegelapan.

Menurut Sjahrir dan pengikutnya, mendengarkan siaran radio sekutu merupakan cara untuk memperoleh informasi yang benar pada saat yang tepat sama dengan punya senjata untuk menyerang musuh atau membela diri. Di zaman pendudukan Jepang, bangsa Indonesia diindoktrinasi dengan semangat Jepang atau *Nippon-Seisin*. Pemuda diberi latihan militer dalam organisasi pemuda (*Seinendan*) dan dalam pemuda pembela tanah air (PETA). Rakyat di desa dicomot untuk jadi pekerja paksaan atau *Roomusha*. Pegawai pamong praja dan politisi diberi dalam posisi tata kelola pemerintahan sebagai kepala-kepala departemen atau *Buchoo* dan sebagai penasehat atau *Sanyo*.⁶⁸

Keadaan ekonomi sangat merosot. Timbul krisis, beras, pangan, dan tekstil. Rakyat yang mati kelaparan atau kelelahan karena kerja paksa, jatuh bergelimpangan

⁶⁸Rosihan Anwar. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966*. Jakarta. Kompas. 2010. Hal. 48

di pinggir jalan. Jepang kalah terus di berbagai front di wilayah pasifik menghadapi tentara sekutu (AS). Dalam keadaan demikian, Jepang menjanjikan memberi kemerdekaan (*dokuritsu*) kepada hindia “hindia timur” (Indonesia) di kelak kemudian hari. Pernyataan itu di ucapkan oleh PM Jenderal Kaniaki Koiso depan *Diet* (Dewan Perwakilan Rakyat di Tokyo) pada tanggal 7 September 1944. Dengan itu, Jepang mengharapkan bangsa Indonesia akan tetap mendukung upaya peperangannya.⁶⁹

Sejak semula, Sjahrir yakin bahwa Jepang tidak dapat memenangkan peperangan. Dengan mengikuti perkembangan politik dunia dan jalannya peperangan melalui radio gelap Sjahrir dapat memberikan informasi baik kepada Hatta maupun kepada jaringan-jaringan yang telah disusun oleh Sjahrir diseluruh pulau Jawa hingga ia dapat meningkatkan persiapan menggerakkan golongan-golongan yang anti Jepang dan yang pro demokrasi untuk memberi pukulan pada waktu yang tepat.

Sjahrir tahu persis situasi sulit yang dihadapi oleh Jepang. Ia tidak pernah percaya Jepang akan bisa memenangi perang melawan Sekutu. Ia tahu bahwa industri perang dan logistik AS jauh lebih unggul dibandingkan Jepang. Ia siapkan perlawanan. Putra-putra Indonesia harus mampu mengambil tindakan tegas membebaskan tanah airnya begitu Jepang kalah perang. Ia kumpulkan orang-orang yang bisa mewujudkan intisari tenaga perlawanan. Orang-orang terdiri atas kader-kader PNI-Pendidikan dahulu dan atas pemuda dan mahasiswa. Melalui diskusi, Sjahrir melatih mereka supaya berpandangan luas dan bersikap independen tanpa dipengaruhi fasisme Jepang.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, Hal. 48-49

Di dalam negeri, ketegangan dikalangan pemuda dan rakyat terus meluas dan meningkat. Kongres pemuda diadakan dalam bulan Mei 1945, di gedung Villa Isola di Lembang, utara Bandung, dan membentuk Angkatan Baru. Wartawan *Asia Raya* B.M. Diah memegang peran dalam Angkatan Baru. Di Blitar, para prajurit Tentara PETA (Pembela Tanah Air) dibawah pimpinan Letnan Suprijadi memberontak melawan Jepang. Namun pemberontakan tersebut gagal karena para Prajurit tersebut ditangkap dan kemudian diserahkan ke mahkamah militer *Dai Nippon* di Jakarta dan dijatuhi hukuman mati.⁷¹

Pada tanggal 8 Agustus 1945, Soekarno, Hatta, dan Radjiman didampingi oleh para perwira Jepang terbang ke Saigon (sekarang, kota Ho Chi Minh) menemui Marsekal Hisaichi Teraichi, Panglima Tertinggi Jepang wilayah selatan (Asia Tenggara), di markas besarnya di Dalat (sebelah utara Saigon) untuk mendengarkan mengenai penetapan tanggal penyerahan kemerdekaan dari Jepang kepada Indonesia.⁷² Sjahrir sudah tahu pada tanggal 10 Agustus bahwa Jepang bakal kapitulasi. Atas putusan Presiden Harry Truma, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Kaisar Hirohito mengucapkan pidato radio menyerah kalah kepada sekutu.⁷³

Tanggal 14 Agustus 1945, delegasi Indonesia yang baru pulang dari Saigon memberikan keterangan di lapangan terbang kebayoran bahwa soal kemerdekaan Indonesia sudah sepenuhnya ada ditangan bangsa Indonesia. Dengan bangga Soekarno menyatakan sewaktu-waktu kita bisa merdeka dan itu bergantung pada

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, Hal. 52

⁷³ *Ibid.*

tersebut secara langsung. Sikap Soekarno dan Hatta tersebut mengecewakan para pemuda, sebab sikap itu berisiko kemerdekaan RI dinilai sebagai hadiah Jepang dan RI adalah buatan Jepang. Guna mendesak lebih keras, para pemuda pun menculik Soekarno dan Hatta pada tanggal 16 Agustus 1945 dan kemudian dibawa ke Rengas Dengklok. Akhirnya, keesokan harinya pada pukul 10.00 pagi, 17 Agustus 1945, Soekarno didampingi Hatta membacakan teks proklamasi di beranda muka rumah kediamannya di Pegangsaan Timur 56, Jakarta (kini Jalan Proklamasi). Kemudian Perwira Tentara PETA, *Chudanco* (pangkat militer di PETA, sama dengan kapten) Latief Hendradiningrat mengibarkan bendera sang Merah Putih. Bendera tersebut dijahit oleh Ny. Fatmawati Soekarno. Proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia sudah menjadi fakta sejarah.

2. Masa Revolusi

Proklamasi kemerdekaan yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 pada akhirnya tidak semata-mata usaha dari gerakan politik bawah tanah, juga tidak merupakan usaha dari kaum nasionalis yang bekerjasama dengan Jepang. Akan tetapi, penjelmaan perpaduan dari kedua golongan nasionalis yang pro Jepang dan yang tidak mau bekerjasama dengan Jepang. Oleh karena pada bulan-bulan pertama pimpinan negara yang baru diproklamasikan terdiri dari kaum nasionalis yang bekerjasama dengan Jepang, maka pimpinan itu tidak dapat menjadikan negara merdeka sebagai suatu penjelmaan dari perlawanan bangsa terhadap kekuasaan fasisme Jepang. Bahkan menurut Sjahrir, golongan tersebut bertindak ragu-ragu menyatakan dirinya sebagai perwujudan perjuangan demokrasi melawan kekuasaan fasisme Jepang. Sehingga golongan nasionalis tersebut juga ragu-ragu menyatakan itu

dalam suatu bentuk rapat raksasa dilapangan Ikada, Jakarta pada tanggal 19 September 1945 yang telah dikerahkan oleh pemuda-pemuda sebagai suatu pernyataan bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Didaerah-daerah, jaringan bawah tanah yang pro demokrasi melawan fasisme yang selama ini mempersiapkan diri menunggu saat yang baik telah merebut kekuasaan dari Jepang. Suatu perwujudan bangsa Indonesia menentukan nasib sendiri menyatakan kemerdekaannya dengan menyingkirkan kekuasaan Jepang.

Dibandingkan dengan perkembangan di daerah tempat pemuda dengan dorongan dan pengorbanan merebut kekuasaan dari penguasa Jepang, keadaan dipusat (Jakarta) baik ditingkat kabinet pemerintahan maupun di tingkat KNIP tidak memperlihatkan usaha nyata bahwa kekuasaan sudah ada ditangan bangsa Indonesia. Pemerintah pusat Indonesia menerima dan menghormati Jepang sebagai kekuatan untuk menjaga keamanan dan hukum sebagai suatu keadaan status quo selama tentara sekutu belum datang dan bertindak atas nama Sekutu. Rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945 di Ikada, Jakarta yang merupakan usaha pemuda memaksa kabinet RI untuk tidak mengakui keadaan status quo itu, akan tetapi berani melawan kekuasaan Jepang.

Atas usaha pemuda Jakarta yang terdiri dari terutama mahasiswa kedokteran yang bermarkas di Prapatan 10 dan bekerjasama dengan pemuda di Menteng 31, tidak ada kelanjutan usaha dari kabinet dan dari KNIP mengenai maksud dan tujuan rapat tersebut agar kekuasaan berada ditangan bangsa Indonesia. Maka timbullah ketidakpuasan yang lebih meningkat pada gerakan pemuda, terutama gerakan pemuda

yang demokratis dan anti fasis untuk memunculkan pimpinan gerakan demokratis dan mengikut sertakannya dalam pimpinan ditingkatan kenegaraan.

Dengan adanya tujuan tersebut, maka pada tanggal 16 Oktober diadakan sidang pleno KNIP dan menghasilkan Maklumat X yang berisi tentang: "Bahwa KNIP sebelum berbentuk MPR dan DPR disertai kekuasaan legislatif dan ikut menetapkan garis-garis besar daripada haluan negara serta menyetujui bahwa pekerjaan Komite Nasional Pusat sehari-hari berhubung dengan gentingnya keadaan dijalankan oleh sebuah Badan Pekerja yang dipilih diantara mereka yang bertanggungjawab kepada KNIP".⁷⁶

Disamping itu, sidang yang suasananya dipengaruhi oleh pemuda dan mahasiswa memutuskan untuk menggantikan pimpinan KNIP dengan orang yang revolusioner. Sidang kemudian memilih Sjahrir sebagai ketua dan Amir Sjarifudin sebagai wakilnya. Sjahrir dan Amir Sjarifudin disertai menyusun anggota Badan Pekerja KNIP, yang pada umumnya terdiri dari tokoh-tokoh yang aktif dalam gerakan bawah tanah baik dari golongan cendekiawan maupun dari golongan politik pemuda dan mahasiswa. Sebagai ketua, Sjahrir ikut menetapkan garis-garis besar haluan negara yang diwujudkan dalam manifesto politik 1 November 1945 yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Moh. Hatta. Manifesto Politik tersebut merupakan pedoman ditingkat negara. Untuk melengkapi Manifesto Politik ditingkatan rakyat dan masyarakat, Sjahrir kemudian menulis buku kecil yang berjudul *Perdjoeangan Kita*. Dalam buku tersebut, Sjahrir menjelaskan tujuan perjuangan bangsa. Kemerdekaan hanyalah merupakan jembatan untuk mencapai tujuan yaitu

⁷⁶ Rosihan Anwar. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta. Gramedia. 1980. Hal. XXVIII

kerakyatan, kemanusiaan, kebebasan dari kemelaratan, tekanan dan penghisapan, keadilan, pembebasan bangsa dari genggaman sisa-sisa feodalisme, dan pendewasaan bangsa.⁷⁷

Sesudah meletakkan pedoman dalam tingkat kenegaraan dalam Maklumat Politik 1 November 1945, dan pedoman untuk gerakan rakyat dan bangsa dalam buku *Perdjoeangan Kita*, maka persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kelemahan dan keragu-raguan dari pimpinan negara (pemerintah Republik). Dimata internasional terutama dimata Belanda, pimpinan negara Soekarno- Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden dinilai sebagai kolaborator Jepang, bahkan mungkin sebagai penjahat perang. Untuk mengatasi persoalan kepemimpinan negara, diusulkan suatu pemerintahan kabinet parlementer yang dipimpin oleh seorang Perdana Menteri sebagai perwujudan hasil perjuangan demokrasi melawan fasisme. Presiden dan Wakil Presiden dapat menerima usulan tersebut dengan menunjuk Sjahrir sebagai formatur dan kemudian mengangkatnya sebagai PM dari kabinet yang bertanggungjawab.

Oleh karena tujuan Perang Dunia II dari pihak Sekutu, terutama Amerika dan Inggris, adalah perjuangan demokrasi melawan fasisme maka kemenangan demokrasi atas fasisme berarti pula kemenangan hak bangsa-bangsa yang demokratis untuk menentukan nasibnya sendiri. Ini berarti bahwa akhir Perang Dunia II dengan kemenangan Sekutu awal kemenangan dekolonisasi seluruh tanah jajahan. Oleh karena kemerdekaan Indonesia adalah perwujudan hak menentukan nasib sendiri ini dialami kemenangan demokrasi dan pemerintahan RI dipimpin oleh seorang PM yang

⁷⁷ Rosihan Anwar. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta, Gramedia, 1980. Hal. XXIX

berjuang demokratis, maka lahirnya RI adalah sesuai dengan tujuan Perang Dunia II dari Sekutu. Dengan demikian, Sekutu meskipun menyokong semua usaha kemerdekaan sebagai perwujudan kemenangannya.

Siasat Sjahrir dalam menghadapi Sekutu, terutama Inggris yang jadi tentara pendudukan di Indonesia, tidak sebagai menghadapi musuh akan tetapi menghadapi pihak demokrasi yang melawan fasisme dan datang ke Indonesia hanya melekidasi kekuasaan Jepang. Siapapun dari pihak Sekutu terutama pihak Belanda yang datang ke Indonesia untuk melanjutkan kolonialisme barulah dianggap sebagai lawan dan musuh. Karena memang Belanda pada hakekatnya mau kembali menjajah Indonesia, maka siasat Sjahrir hanya menghadapi Belanda sebagai lawan. Tetapi bila Sekutu, dalam hal ini Inggris memberi kesan pada rakyat hendak menaklukkan bangsa Indonesia dan mengembalikan dengan kekuatan senjata kekuasaan Belanda di Indonesia, maka Sjahrir sebagai pemimpin solidier dengan rakyat dan ikut melawan Inggris. Sjahrir memaksa Inggris membatasi kekuasaannya hanya pada tugas Inggris melucuti senjata tentara Jepang, membebaskan tawanan dan melekidasi kekuasaan Jepang. Dan dalam melekidasi kekuasaan Jepang, pemerintah RI membantu Inggris dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, secara de facto Sjahrir memaksa pihak Inggris untuk memperlakukan RI sebagai negara yang merdeka.

3. Pendidikan Politik Pada Rakyat

Sjahrir sebagai ketua Badan Pekerja KNIP merasa perlu menyusun haluan negara yang menggambarkan kedudukan RI sebagai perwujudan hak sebagai negara mandiri dan demokratis. Haluan negara tersebut diusulkan oleh Badan Pekerja KNIP tentang kedudukan RI sebagai suatu negara hasil perjuangan bangsa Indonesia yang

demokratis diterima oleh pemerintah dan berwujud sebagai Manifesto Politik tanggal 1 November 1945 yang ditanda tangani oleh Wakil Presiden Moh. Hatta. Sebagai kelanjutan maklumat politik yang menggambarkan negara Indonesia adalah suatu negara yang demokratis, maka pada tanggal 3 November 1945 keluarlah atas usulan Sjahrir melalui Badan Pekerja KNIP maklumat pemerintah tentang anjuran pemerintah untuk membentuk partai-partai politik. Selama menjadi ketua Badan Pekerja KNIP telah meletakkan dasar-dasar demokrasi dalam tingkat negara dengan ikut menyumbangkan menyusun Maklumat Politik 1 November 1945, Maklumat Pemerintah tentang anjuran mendirikan partai-partai pada tanggal 3 November 1945 yang mengusulkan diadakannya kabinet parlementer yang bertanggung jawab kepada parlemen sementara (sebelum pemilihan umum) yaitu KNIP. Sebagai pribadi Sjahrir menulis buku *Perdjoangan Kita* untuk memberi pedoman kepada rakyat tentang arti revolusi yaitu suatu revolusi demokratis anti fasis dan anti feodal, suatu perjuangan untuk kemanusiaan, kerakyatan, pendewasaan bangsa, dan membebaskan diri dari noda-noda fasisme Jepang.

Sebagai PM dan sebagai pemimpin eksekutif dalam tiga kabinet berturut-turut melaksanakan seperti yang telah ia letakkan sebagai haluan negara dan pedoman perjuangan rakyat waktu Sjahrir masih berkecimpung dalam bidang legislatif seperti maklumat politik menganjurkan pendirian partai-partai serta pedoman perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia seperti tertulis dalam bukunya *Perdjoangan Kita*. Buku yang ditulisnya ketika masa kegiatannya dalam bidang legislatif dapat ia wujudkan ketika ia menjadi PM yaitu satu negara Indonesia yang merdeka, demokratis,

berkerakyatan, memberi pendidikan pada rakyat tentang hak dan tanggungjawab membela kemerdekaan dan menegakkan kemerdekaan.

Perundingan Sjahrir dengan Belanda melalui perundingan De Hoge Veluwe sampai pada perundingan Linggarjati adalah atas dasar bahwa RI suatu negara yang merdeka, duduk sama tinggi dengan negeri Belanda, sedia kerjasama dengan Belanda untuk melikuidasi Hindia Belanda, dan bersama-sama membentuk negara RI serikat dan berdaulat. Kerjasama ini akan dilanjutkan sesudah terbentuknya negara RI Serikat yang berdaulat dengan negeri Belanda. Pihak Belanda, baik waktu perundingan De Hoge Vulewe ketika tidak terdapat persetujuan sama sekali maupun pada persetujuan Linggarjati pada akhirnya dan pada hakekatnya oleh sebab pikiran yang realistis dan reaksioner tidak mau mengakui kemerdekaan dan berdaulat bangsa Indonesia selama masa peralihan sampai terbentuknya negara RI serikat.

Untuk mencegah pecahnya perang dengan Belanda, Sjahrir mengadakan pidato radio pada tanggal 19 Juni 1947 yang berisi antara lain memberi konsesi kepada Belanda secara yuridis mau mengakui kedaulatan Indonesia selama peralihan. Baik kabinet maupun partai sosialis dapat menyetujui kebijakan Sjahrir tersebut. Partai sosialis adalah anggota dari sayap kiri yang terdiri dari Partai Sosialis (PI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Buruh Indonesia (PBI), dan Pesindo. Sayap kiri sebagai keseluruhan yang pada umumnya didominasi oleh kaum komunis tidak dapat menerima kebijakan Sjahrir bukan karena semata-mata atas pertimbangan kebijakan melainkan karena Sjahrir bukanlah seorang komunis. Sjahrir dinilai oleh sayap kiri sebagai seorang yang bebas dan tidak tunduk pada garis perintah Moskow. Pihak sayap kiri merasa ketika Sjahrir melakukan pidato tersebut tanpa adanya

persetujuan dari sayap kiri. Atas pertimbangan tersebut, sayap kiri menolak kebijakan Sjahrir. Oleh karena Sjahrir tidak mendapatkan dukungan dari sayap kiri, maka Sjahrir meletakkan jabatannya sebagai PM. Sebenarnya Sjahrir dengan dukungan kabinet, Presiden dan Wakil Presiden dapat bertahan sebagai PM dan mengabaikan keputusan dari sayap kiri. Dalam hal ini, Sjahrir harus memilih antara kekuasaan dengan demokrasi. Sebagai seorang demokrat tulen, Sjahrir memilih demokrasi dan meletakkan jabatannya. Sjahrir meletakkan jabatan Perdana Menteri itu sesuai dengan aturan-aturan permainan dan hukum demokrasi.

Dengan meletakkan jabatannya sebagai PM karena tidak mendapat dukungan dari partai-partai penyokongnya ia menunjukkan sebagaimana bertindak sesuai dengan dengan hukum demokrasi, bagaimana mendidik kehidupan politik di Indonesia dan dengan begitu menegakkan dasar-dasar demokrasi daripada menggunakan kekuasaan untuk memaksakan kemauannya. Sebaliknya, ia tetap menyediakan diri untuk mempertahankan kemerdekaan RI terhadap Belanda dan menyokong pemerintah RI dalam menghadapi ancaman dan kekuasaan kolonialisme Belanda. Untuk menunjukkan sikap itu, Sjahrir bersedia diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai penasehat Presiden.

Kaum komunis menjatuhkan Sjahrir karena mereka mengetahui Sjahrir tidak akan bersedia menjalankan perintah mereka yaitu perintah Moskow. Sjahrir dijatuhkan oleh komunis ketika dalam perkembangan dunia pada tahun 1947 itu yang hanya ada dua kekuatan yaitu kekuatan anti imperialisme dibawah pimpinan Moskow dan kekuatan kapitalis dibawah Amerika Serikat. Kaum komunis tahu betul Sjahrir,

sekalipun ia anti imperialisme, mempunyai sikap bebas dari Moskow dan tidak bersedia dipergunakan untuk kepentingan Moskow.

Waktu Sjahrir masih menjabat sebagai PM, Sjahrir ikut menyokong dan melahirkan pembentukan konperensi "*Inter Asian Relations Conference*" yang diadakan di New Delhi pada bulan April 1947. Konperensi tersebut pada hakekatnya dasar permulaan politik luar negeri Indonesia yang bebas tidak memihak pada blok-blok. Perseetujuan Linggarjati adalah pengakuan terhadap hak perjuangan bangsa dan rakyat Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Negara RI adalah perwujudan dari hasil perjuangan demokrasi bangsa dan rakyat Indonesia dalam melaksanakan haknya menentukan nasibnya sendiri, sekalipun kekuasaannya hanya diakui dipulau Jawa dan Sumatera. Kerjasama dengan Belanda adalah untuk melekuidasi kolonialisme Belanda di Indonesia dan mendirikan RI serikat yang berdaulat meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Waktu belanda menyerang Indonesia pada tanggal 21 Juli 1947, Sjahrir sebagai penasehat Presiden dan selaku duta keliling Republik dengan pesawat terbang berangkat keluar negeri. Pada tanggal 14 Agustus 1947 Sjahrir sebagai wakil RI berbicara dalam sidang keamanan PBB. Dalam sidang tersebut, Sjahrir mengupas politik penjajahan Belanda dan mendesak supaya Dewan Keamanan PBB membentuk suatu Badan Arbitrase yang tidak berpihak. Sjahrir dalam forum internasional Dewan Keamanan sekali lagi mempertahankan dan membela kemerdekaan RI seperti yang telah dikonsolidasikan dalam perjanjian Linggarjati dan diakui oleh dunia internasional.

4. Garis Perjuangan Bangsa

Jabatan sebagai ketua delegasi RI di Dewan Keamanan PBB adalah kedudukan Sjahrir sebagai pejabat negara. Setelah itu Sjahrir lebih memfokuskan pikirannya pada menggariskan kembali perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan dan percaturan politik internasional pada saat itu. Sjahrir menggariskan suatu perjuangan untuk rakyat dan bangsa yang baru merdeka bekas jajahan. Pada pokoknya penggarisan perjuangan bangsa dan rakyat negara yang baru merdeka bekas jajahan dianjurkan untuk mengadakan kerjasama dan menjalankan politik yang bebas aktif dengan tidak memihak pada kedua blok yang telah ada (Moskow ataupun AS) dan dengan demikian menyusun kekuatan ketiga sehingga dapat mencegah Perang Dunia ke-III dan menjamin perdamaian dunia. Garis perjuangan inilah yang ditawarkan Sjahrir pada Partai Sosialis sehingga Partai Sosialis dapat melepaskan diri dari dominasi kaum komunis dalam sayap kiri yang telah menjelma menjadi Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang memihak pada blok Moskow.

Karena Partai Sosialis adalah anggota dari FDR yang telah dikuasai sepenuhnya oleh kaum komunis, maka anggota-anggota Partai Sosialis yang menyetujui garis perjuangan Sjahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada bulan Februari tahun 1948. Selanjutnya Sjahrir sebagai ketua umum PSI memusatkan perhatiannya dan kegiatannya untuk mengembangkan PSI. Sosialisme yang diperjuangkan oleh PSI adalah sosialisme yang berdasarkan kerakyatan yaitu sosialisme yang menjunjung tinggi martabat manusia dengan mengakui dan menjunjung persamaan derajat setiap manusia perorangan. Sosialisme mestinya tidak

lain daripada penyempurnaan dari segala cita-cita kerakyatan yaitu kemerdekaan serta kedewasaan kemanusiaan yang sebenarnya, pada mana seharusnya tiap manusia merdeka untuk mengembangkan kehidupannya serta kesanggupannya yang ada pada dirinya masing-masing. Sosialisme mestilah berhasil menciptakan keadaan pada mana hal-hal jasmani tiada lagi menjadi halangan untuk kemajuan serta pengembangan segala kesanggupan tiap manusia kepada kebajikan dan keindahan.

Sesudah kongres pertama PSI di Bandung pada tahun 1952 menerima pikiran-pikiran Sjahrir tersebut diatas, maka PSI yang dipimpin oleh Sjahrir bersama-sama dengan Partai Sosialis Birma dan Partai Sosialis India mendirikan *Asian Socialist Conference* yang berpusat di Rangoon, Birma. PSI yang memperjuangkan cita-cita seperti yang telah disebutkan diatas, jika dibandingkan dengan PKI maka PSI lebih kecil dibandingkan PKI. Namun bagi PKI, penting sekali untuk meniadakan kehadiran PSI dalam kehidupan politik Indonesia. PKI berhasil dalam hal ini yaitu dengan cara fitnahnya mengatakan PSI adalah alat CIA dan menjadi dalang pergolakan daerah yang memuncak dengan terbentuknya PRRI. PKI berhasil mempengaruhi Presiden Soekarno sehingga pada tahun 1960 PSI dibubarkan. PKI tidak puas dengan pembubaran PSI dan melanjutkan fitnahnya terhadap pimpinan-pimpinan PSI sehingga Sjahrir, Subadio Sastrosatomo bersama-sama beberapa pimpinan Masyumi ditahan pada tahun 1962.

5. Akhir Hidup

Tahun 1955 PSI gagal mengumpulkan suara dalam pemilihan umum pertama di Indonesia. Setelah kasus PRRI tahun 1958, hubungan Sutan Syahrir dan Presiden Soekarno memburuk sampai akhirnya PSI dibubarkan tahun 1960. Tahun 1962

hingga 1965, Syahrir ditangkap dan dipenjarakan tanpa diadili sampai menderita stroke. Setelah itu Syahrir diijinkan untuk berobat ke Zürich Swis, salah seorang kawan dekat yang pernah menjabat wakil ketua PSI Sugondo Djojopuspito menghantarkan beliau di Bandara Kemayoran dan Syahrir memeluk Sugondo dengan air mata, dan akhirnya meninggal di Swiss pada tanggal 9 April 1966.

B. Bagan Perjalanan Hidup Sjahrir

